

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Pembelajaran Matematika

a. Hakikat Matematika

Matematika, sejak peradaban manusia bermula, matematika memainkan peranan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai simbol, rumusan, teorema, dalil, ketetapan, dan konsep digunakan untuk membantu perhitungan, pengukuran, penilaian, peramalan, dan sebagainya, maka tidak heran jika peradaban manusia berubah dengan pesat karena ditunjang oleh partisipasi matematika yang selalu mengikuti perubahan dan perkembangan zaman.¹⁷

Matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan diseluruh dunia. Negara yang mengabaikan pendidikan matematika sebagai prioritas utama akan tertinggal dari kemajuan segala bidang (terutama sains dan teknologi), dibanding dengan Negara lainnya yang memberikan tempat bagi matematika sebagai subjek yang sangat penting. Di Indonesia, sejak bangku SD sampai perguruan tinggi, bahkan mungkin sejak *play group* atau sebelumnya (*Baby School*), syarat penguasaan terhadap matematika jelas tidak bisa dikesampingkan. Untuk dapat menjalani pendidikan selama dibangku sekolah sampai kuliah dengan baik, maka anak didik dituntut untuk dapat menguasai matematika dengan baik.¹⁸

¹⁷Moch. Masykur dan Abdul Halim Fatani, *Mathematical Intelegence*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), Hal.41

¹⁸ Ibid., hal. 42

Plato berpendapat bahwa matematika adalah identik dengan filsafat untuk ahli pikir dan matematika harus dipelajari untuk keperluan lain. Aristoteles mempunyai pendapat lain, ia memandang bahwa matematika sebagai salah satu dari tiga dasar yang membagi ilmu pengetahuan menjadi ilmu pengetahuan fisik, matematika dan teologi. Matematika didasarkan atas pengetahuan yang diperoleh dari eksperimen, observasi dan abstraksi.¹⁹

James mengatakan dalam kamus matematikanya bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep berhubungan lainnya yang jumlahnya banyak yang terbagi dalam tiga bidang, yakni aljabar, analisis dan geometri. Johnson dan Rising mengatakan bahwa matematika itu adalah pola berpikir dan pola mengorganisasikan pembuktian yang logik.²⁰ Salah satu ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan matematika adalah surat Al-Qamar ayat 49 berikut:²¹

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ (القمر :)

Artinya: *Sesungguhnya kami menciptakan tiap-tiap sesuatu menurut ukuran (Q.S Al-Qamar: 49)*

Sesuatu yang ada di alam ini ada ukurannya, ada hitungan-hitungannya, ada rumusnya, atau ada persamaannya.

¹⁹ Abdul Halim Fathani, *Matematika; Hakikat & Logika*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hal. 21

²⁰ Ruseffendi, *Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal.1

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan Surabaya, 2006).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang didasarkan pada pengetahuan yang diperoleh dari eksperimen, observasi dan abstraksi.

b. Pembelajaran Matematika

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²²

Proses pendidikan, kegiatan belajar dan pembelajaran merupakan suatu usaha yang amat strategis untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pergaulan yang bersifat mendidik itu terjadi melalui interaksi aktif antara siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pendidik. Berkaitan dengan interaksi antar siswa, Sudjana menyebutkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang terjadi melalui interaksi antara siswa di satu pihak dengan guru di pihak lainnya.²³

Menurut Miarso, pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu.²⁴ Dengan demikian, inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Sedangkan proses

²²Anwar Arifin, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 34

²³ Erman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 18

²⁴ *Ibid.*

belajar dimaknai sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya.²⁵

Matematika ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi dalam aljabar, analisis, dan geometri.²⁶ Matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran.²⁷ Konsep matematika tersusun hirarkis, terstruktur logis dan sistematis mulai dari konsep yang paling sederhana sampai pada konsep yang paling kompleks.²⁸ Matematika merupakan materi yang abstrak, sehingga membuat siswa tidak tertarik untuk mempelajari matematika, sehingga diperlukan pendekatan yang menarik untuk membuat pembelajaran matematika berhasil.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa pembelajaran matematika adalah kegiatan yang terjadi melalui interaksi antara siswa di satu pihak dengan guru di pihak lainnya pada materi matematika. Pembelajaran matematika dikatakan berhasil jika tujuan dari pembelajaran matematika tercapai.

c. Pendekatan Pembelajaran

Proses interaksi pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar pada siswa ialah bagaimana cara guru melakukan pendekatan yang sesuai dengan karakter pembelajaran. Pendekatan (approach) pembelajaran adalah cara yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran agar konsep yang disajikan dapat

²⁵ Husdarta & Yudha M. Saputra, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.2

²⁶ Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Kontemporer*, (Bandung: Jica, 2003), hal. 16

²⁷ *Ibid.*, hal. 16

²⁸ *Ibid.*, hal. 22

beradaptasi dengan siswa.²⁹ Pendekatan (approach) pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses pembelajaran.³⁰

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran adalah cara yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses pembelajaran agar konsep yang disajikan guru dapat diterima dengan baik oleh siswa.

d. Contextual Teaching and Learning

Kontekstual (*Contextual*) berasal dari kata konteks (*Context*) berarti “bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna, situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian”. Kontekstual (*Contextual*) diartikan “sesuatu yang berhubungan dengan konteks (*Context*)” (Depdiknas, 2001). Sesuai dengan pengertian konteks maupun kontekstual tersebut, pembelajaran kontekstual (*Contextual Learning*) merupakan sebuah pembelajaran yang dapat memberikan dukungan dan penguatan pemahaman siswa dalam menyerap sejumlah materi pelajaran serta mampu memperoleh makna dari apa yang mereka pelajari dan mampu menghubungkannya dengan kenyataan hidup sehari-hari. Hal ini ditegaskan oleh Nurhadi bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar menggunakan pemahaman dan kemampuan

²⁹ Rina eka, makalah pendekatan dalam pembelajaran, dalam http://www.academia.edu/7310855/makalah_pendekatan_dalam_pembelajaran&hl=id-ID, Diakses pada hari: sabtu, 22 juni 2018, pukul 09,85 WIB.

³⁰ Ike nurhayati, pengaruh strategi contextual teaching and learning berbasisi....

akademiknya dalam konteks yang bervariasi, baik konteks itu didalam ataupun diluar sekolah.³¹

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata. Siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi kemampuan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari.³²

Pembelajaran kontekstual memiliki dua peranan yang penting, yaitu a) sebagai filosofi pendidikan, b) sebagai strategi pendidikan. Sebagai filosofi, pembelajaran kontekstual mengasumsikan bahwa peranan guru adalah membantu siswa menemukan makna dalam pendidikan dengan cara membuat hubungan antara apa yang mereka pelajari disekolah dan cara mengaplikasikan pengetahuan tersebut kedalam kehidupan yang mereka pelajari. Sebagai strategi, pembelajaran kontekstual memadukan teknik-teknik yang membantu siswa menjadi lebih aktif sebagai pembelajar dan reflektif terhadap pengalamannya.³³

Dalam pembelajaran CTL, tugas guru adalah memberikan kemudahan dalam belajar kepada siswa, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang

³¹ Abdul Rofik, "Pembelajaran Matematika Model Contextual Teaching And Learning Dengan Pendekatan Problem Posing Berbantuan E-Learning Materi Dimensi Tiga Kelas X Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah", Jurnal Euclid, Vol. 2, No.2, Tanpa Tahun. Hal. 354

³² Ibid, ..., hal. 354

³³ Ratumanan, T. G. *Inovasi Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Peserta Didik Secara Optimal, ..., Hlm.72*

memungkinkan siswa belajar.³⁴ Adapun karakteristik pembelajaran CTL antara lain:³⁵

- a. Kerjasama.
- b. Saling menunjang.
- c. Menyenangkan, tidak membosankan.
- d. Belajar dengan bergairah.
- e. Pembelajaran terintegrasi.
- f. Menggunakan berbagai sumber.
- g. Siswa aktif.
- h. Sharing dnegan teman.
- i. Siswa kritis guru kreatif.

Pembelajaran CTL dalam kelas cukup mudah . secara garis besar, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam CTL adalah sebagai berikut:³⁶

- a. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Menciptakan masyarakat belajar.
- e. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Melakukan refleksi di akhir pertemuan.

³⁴ E.Mulyasa, pendidikan islam berbasis kompetensi, cet.1,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2004), Hlm. 63

³⁵ Mulyono, Strategi pembelajaran: Menuju Efektivitas pembelajaran di Abad Gblabal,(Malang:UIN-Maliki Press,2012), Hlm. 42-43

³⁶ Ibid,... 41-42

g. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

2. Hasil Belajar

Pendidikan selalu berkaitan dengan belajar, belajar dapat dikatakan berhasil atau tidak berhasil dalam mencapai tujuan dengan mengukur hasil belajar. Menurut Rusman hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁷

Menurut Dimiyati dan Mudjiono hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan terselesainya bahan pelajaran.³⁸

Rusman mengungkapkan bahwa hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran, yaitu, proses penilaian terhadap hasil belajar. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan data atau informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Hasil belajar sangat penting dilakukan dalam dunia pendidikan. Hasil belajar siswa mempunyai peranan penting bagi siswa untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan dalam mengikuti pelajaran yang disajikan guru, bagi guru untuk mengetahui siswa dalam mencapai KKM yang

³⁷ Eka Rizki Widayanti, "Pengaruh Penerapan Metode Teams Games Tournament Berbantuan Permainan Dadu Terhadap Hasil Belajar Ipa", *Scholaria*, Vol. 6, No. 3, September 2016. Hlm. 186

³⁸ Sumarno, Normalina, "Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Di Smp", *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 3, No. 1, April 2015, Hal.86.

telah ditentukan sebelumnya serta penentuan penggunaan strategi pembelajaran yang sudah sesuai atau belum. Apabila tujuan pembelajaran telah tercapai maka guru berhak melanjutkan materi selanjutnya dalam pembelajaran.³⁹

Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar meliputi factor lingkungan social dan non lingkungan social, serta peran siswa, peran guru, serta pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan proses penilaian untuk mengetahui tingkatan pencapaian yang telah dilakukan oleh siswa.

3. Motivasi Belajar

Permasalahan yang ada pada proses belajar mengajar adalah kurangnya motivasi siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir dalam pemecahan masalah matematika dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah kekuatan mental yang berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita yang mendorong terjadinya belajar. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Hal ini berarti dengan kekuatan mental tersebut seseorang akan bergerak dan terdorong untuk meraih perhatian, kemauan, dan cita-citanya.⁴⁰

Menurut wlodkowsky, motivasi merupakan suatu kondisi yang menyebabkan perilaku tertentu dan memberi arah serta ketahanan pada tingkah

³⁹ Ibid,..., hlm. 187

⁴⁰ Jhoni warmansyah, "pengaruh metode pembelajaran koperatif dan motivasi terhadap hasil belajar matematika "..., hal. 107

laku tersebut. Motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai kesuksesan walaupun berbagai kesulitan menghadang.⁴¹

Motivasi merupakan langkah awal terjadinya pembelajaran yang baik. Pembelajaran baik jika tujuan awal, umum, dan khususnya tercapai. Orang dewasa yang mempunyai kebutuhan akan keingintahuan yang tinggi mempunyai karakteristik yang berbeda dalam hal psikologis mereka. Selain itu, motivasi belajar juga berkaitan dengan psikologi anak. Anak yang memiliki motivasi tinggi dapat dilihat pada perilakunya seperti: 1) adanya kualitas keterlibatan siswa dalam belajar yang sangat tinggi, 2) adanya perasaan dan keterlibatan afektif siswa dalam belajar, 3) adanya upaya siswa untuk menjaga atau memelihara agar selalu memiliki motivasi belajar yang tinggi.⁴²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah Suatu kondisi dimana siswa terdorong untuk belajar sangat tinggi, serta ketekunan siswa yang tidak mudah patah dalam menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran.

B. Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nuril Hidayati, penelitian dilakukan pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Matematika”.⁴³ Adapun hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

⁴¹ Nini subini, mengatasi kesulitan belajar pada anak, (Jogjakarta:javalitera,2012). hal. 115

⁴² Ibid,..., hal. 116

⁴³ Nuril hidayati, “pengaruh pendekatan contextual teaching and learning (ctl) terhadap hasil belajar matematika”, jurnal buana matematika. Vol.6, no. 1, tahun 2016

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP NEGERI 4 Waru tahun ajaran 2015-2016. Sampel yang digunakan adalah kelas VII-6 sebagai kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran langsung dengan jumlah siswa dalam kelas berjumlah 32 siswa dan kelas VII-7 sebagai kelas eksperimen menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dengan jumlah siswa dalam kelas berjumlah 32 siswa.

Penelitian yang digunakan adalah penelitian pre experimental dengan rancangan *one group pretest-posttest*. Instrument yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa digunakan tes. Tes awal (*pretest*) digunakan untuk memperoleh informasi tentang kemampuan awal siswa. Sedangkan *post-test* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan siswa setelah diberi perlakuan dan sebelum diberi perlakuan. Tes yang digunakan dalam penelitian adalah tes subjektif (uraian).

Berdasarkan hasil akhir penelitian yang dilakukan diperoleh kelas yang menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* mempunyai rata-rata yang lebih tinggi dari pada kelas yang menggunakan pembelajaran langsung. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara yang diberi perlakuan dengan pendekatan *Contextual Teaching And Learning* dengan pembelajaran konvensional pada kelas VII-6 dan VII-7 SMP NEGERI 4 waru.

Kedua, penelitian dari Husnul Laili, dari IAIN Mataram. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2016 dengan judul “Keefektifan Pembelajaran Dengan

Pendekatan CTL Dan PBL Ditinjau Dari Motivasi Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa”.⁴⁴ Adapun hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian *quasi experiment design*. Subjek penelitian yang dilakukan adalah siswa kelas VII di smpn 2 keruak kabupaten Lombok timur. Penelitian menggunakan kelompok-kelompok untuk perlakuan karena tidak dapat memilih individu-individu secara acak. Kelompok yang diberikan perlakuan adalah kelompok 1 yaitu kelas VII-5 diberi pembelajaran dengan pendekatan CTL dan kelompok 2 yaitu kelas VII-6 diberi pembelajaran dengan pendekatan PBL. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian adalah teknik tes untuk mengukur prestasi belajar dan non tes untuk mengukur motivasi belajar siswa. Keefektifan model pembelajaran ditentukan berdasarkan kriteria ketuntasan belajar matematika(KKM) dan kriteria keefektifan model pembelajaran aspek afektif diperoleh dengan menggunakan skala *likert*.

Berdasarkan hasil akhir penelitian diperoleh bahwa pembelajaran dengan pendekatan CTL dan PBL efektif ditinjau dari prestasi dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika, dan pembelajaran dengan pendekatan PBL lebih efektif dibanding pembelajaran CTL ditinjau dari prestasi belajar, tetapi pembelajaran dengan pendekatan PBL tidak lebih efektif dibandingkan pembelajaran dengan pendekatan CTL ditinjau dari motivasi belajar matematika siswa.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Vivi Septiani Kulsum, Herman Subarjah, Isrok'atun dari UPI kampus Sumedang program studi PGSD. Penelitian

⁴⁴ Husnul Laili, “Keefektifan Pembelajaran Dengan Pendekatan CTL Dan PBL Ditinjau Dari Motivasi Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa”, PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 11, No. 1, Juni 2016.

ini dilakukan pada tahun 2016 dengan judul “Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Motivasi Belajar Siswa”.⁴⁵ Adapun hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa se-kecamatan yang berkategori unggul. Sampel yang digunakan adalah SDN Cimalaka III kelas V-A sebagai kelas eksperimen dan V-B sebagai kelas kontrol. Teknik yang digunakan untuk mengambil data adalah random kelompok. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis dan non tes yang digunakan adalah angket. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ada tiga tahapan yaitu: tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan dalam tahap ini dilakukan *pretest*, perlakuan dan *post-test*.

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pendekatan CTL lebih baik secara signifikan dibandingkan pendekatan konvensional dalam meningkatkan kemampuan pemecahan matematis. Hal ini terbukti dari rata-rata nilai di kedua kelas yang berbeda. Peningkatan pemecahan masalah matematis siswa dapat dilihat dari rata-rata tes awal dan akhir di kedua kelas sampel.

Pembelajaran matematis dengan menggunakan pendekatan CTL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada sekolah yang termasuk level unggul. Peningkatan motivasi belajar siswa dilihat dari hasil perhitungan gain ternormalisasi. dilihat dari hasil perhitungan rata-rata gain bahwa, peningkatan motivasi belajar siswa berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan CTL lebih baik dibandingkan dengan

⁴⁵ Vivi Septiani Kulsum, Herman Subarjah, Dan Isrok'atun, “*Pendekatan Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Motivasi Belajar Siswa*”, Jurnal Pena Ilmiah, Vol.1, No. 1, Tahun 2016.

pendekatan konvensional dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut dilihat dari rata-rata skor awal dan akhir motivasi belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami peningkatan. Rata-rata skor akhir motivasi belajar siswa di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Darmawati, Bakri Mallo Dan Baso Amri Mursyid. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 dengan judul “Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan Bentuk Aljabar Kelas VII SMP Negeri 1 Banawa”.⁴⁶ Adapun hasil dari penelitian tersebut sebagai berikut:

Subjek penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Banawa yang terdaftar pada tahun ajaran 2014-2015, dari subjek penelitian tersebut dipilih 3 informan yaitu siswa MA, IN, MK yang masing-masing memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa aktivitas guru dan siswa yang diperoleh berdasarkan lembar observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Jenis data kuantitatif berupa tes awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan tes akhir untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Penelitian dikatakan berhasil apabila setiap aspek pada lembar observasi aktivitas

⁴⁶ Darmawati, bakri mallo, dan baso amri mursyid, “Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Penjumlahan Dan Pengurangan Bentuk Lajabar Kelas VII SMP Negeri 1 Banawa”. aksioma jurnal pendidikan matematika vol. 5, no. 1, maret 2016.

guru, aktivitas siswa, maupun penilaian sikap berada pada kategori baik atau sangat baik dan siswa dapat menyelesaikan penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar dengan baik berdasarkan hasil tes akhir tindakan yang diperoleh siswa.

Dari hasil akhir menunjukkan bahwa penerapan CTL yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar kelas VII D SMP Negeri 1 Banawa dengan menerapkan komponen CTL yaitu, konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik, yaitu: 1) konstruktivis terdapat pada saat siswa mengkonstruksikan pengetahuannya mengenai penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar, menghubungkan keterkaitan materi pembelajaran dengan aktivitas sehari-hari, dan membangun pemahamannya dari pengetahuan yang baru diperoleh berdasarkan pengetahuan sebelumnya dalam menyelesaikan LKS, 2) bertanya, bertanya sangatlah penting dalam suatu pembelajaran, karena bertanya merupakan awal dari kegiatan menemukan, 3) menemukan terdapat pada saat siswa merumuskan masalah, menganalisis permasalahan dalam menyelesaikan LKS, menemukan cara menyelesaikan LKS, dan mengkomunikasikan hasil kesimpulan yang diperoleh dengan mempresentasikannya didepan kelas, 4) masyarakat belajar terdapat pada saat siswa berpartisipasi dalam kelompok, saling tukar ide dan informasi yang telah dimiliki, dan berkomunikasi multiarah, 5) pemodelan terdapat pada siswa memodelkan permasalahan pada LKS berdasarkan pengalamannya, dan dapat memperagakan atau memberi contoh secara nyata, 6) reflesi terdapat pada saat siswa menelaah permasalahan pada LKS dengan informasi baru yang diperoleh dan berdiskusi kembali untuk menyimpulkan hubungan informasi yang telah

dimiliki dengan informasi baru, 7) penilaian autentik dilaksanakan oleh guru untuk menilai kinerja siswa dalam kelompok, dan menilai sikap yang ditunjukkan saat pembelajaran.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Willi Afdin Oktaviansa Dan Yunus, dari jurusan Pendidikan Teknik Mesin fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMKN 1 SIDOARJO”.⁴⁷ Adapun hasil dari penelitian tersebut sebagai berikut:

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Negeri 1 Sidoarjo. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan menempatkan subjek penelitian ke dalam dua kelompok kelas yang berbeda. Kelas eksperimen diberikan pembelajaran dengan model kontekstual sedangkan kelas kontrol diberi perlakuan dengan pembelajaran konvensional. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar menggunakan *pretest* dan *post-test* dan untuk mengetahui motivasi belajar siswa diberikan angket motivasi.

Pengolahan data dalam penelitian menggunakan teknik hipotesis komparatif. Tujuan diadakan analisis adalah untuk membandingkan proses dan hasil belajar peserta didik dalam kelas kontrol dan kelas eksperimen. Analisis pengamatan pengelolaan pembelajaran tipe yang digunakan teknik presentase(%), yakni jumlah skor yang dipilih dibagi dengan skor tertinggi seluruh pertanyaan

⁴⁷ Willi Afdin Oktaviansa Dan Yunus, “Pengaruh Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa SMKN 1 Sidoarjo”, JPTM., Vol.2, No. 1, Tahun 2013.

dikalikan dengan 100. Siswa dinyatakan telah tuntas belajar bila telah mencapai 75.

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dengan menggunakan CTL dapat diterapkan di kelas X TPm 2 SMK Negeri 1 Sidoarjo dengan baik. Motivasi yang diperoleh siswa di kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran muatan lokal yang menggunakan model pembelajaran CTL dengan model pembelajaran konvensional, hal ini ditunjukkan dengan lebih tingginya nilai rata-rata kelas eksperimen yakni sebesar 81,5 dibandingkan dengan kelas kontrol sebesar 77,08. Model pembelajaran CTL berpengaruh 12% terhadap hasil belajar siswa. selebihnya dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan, media belajar, fasilitas belajar, dukungan keluarga, sekolah dan lain sebagainya.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Nuril Hidayati	Pendekatan Contextual Teaching And Learning (Ctl) Terhadap Hasil Belajar Matematika	2016	1. Menggunakan Pendekatan CTL 2. Meneliti Tentang Hasil Belajar	1. Mengambil Subjek Siswa Kelas VII
2	Husnul Laili,	<i>Keefektifan Pembelajaran Dengan Pendekatan CTL Dan PBL Ditinjau Dari Motivasi Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa</i>	2016	1. Menggunakan Pendekatan Pembelajaran CTL 2. Meneliti Motivasi Belajar Menggunakan Metode Penelitian Kuantitatif	1. Menggunakan Pendekatan PBL 2. Meneliti Prestasi Belajar
3	Vivi Septiani	<i>Pendekatan Contextual</i>	2016	1. Menggunakan Pendekatan	1. Mengambil Subjek Siswa Sekolah

Lanjutan Tabel 2.1 . . .

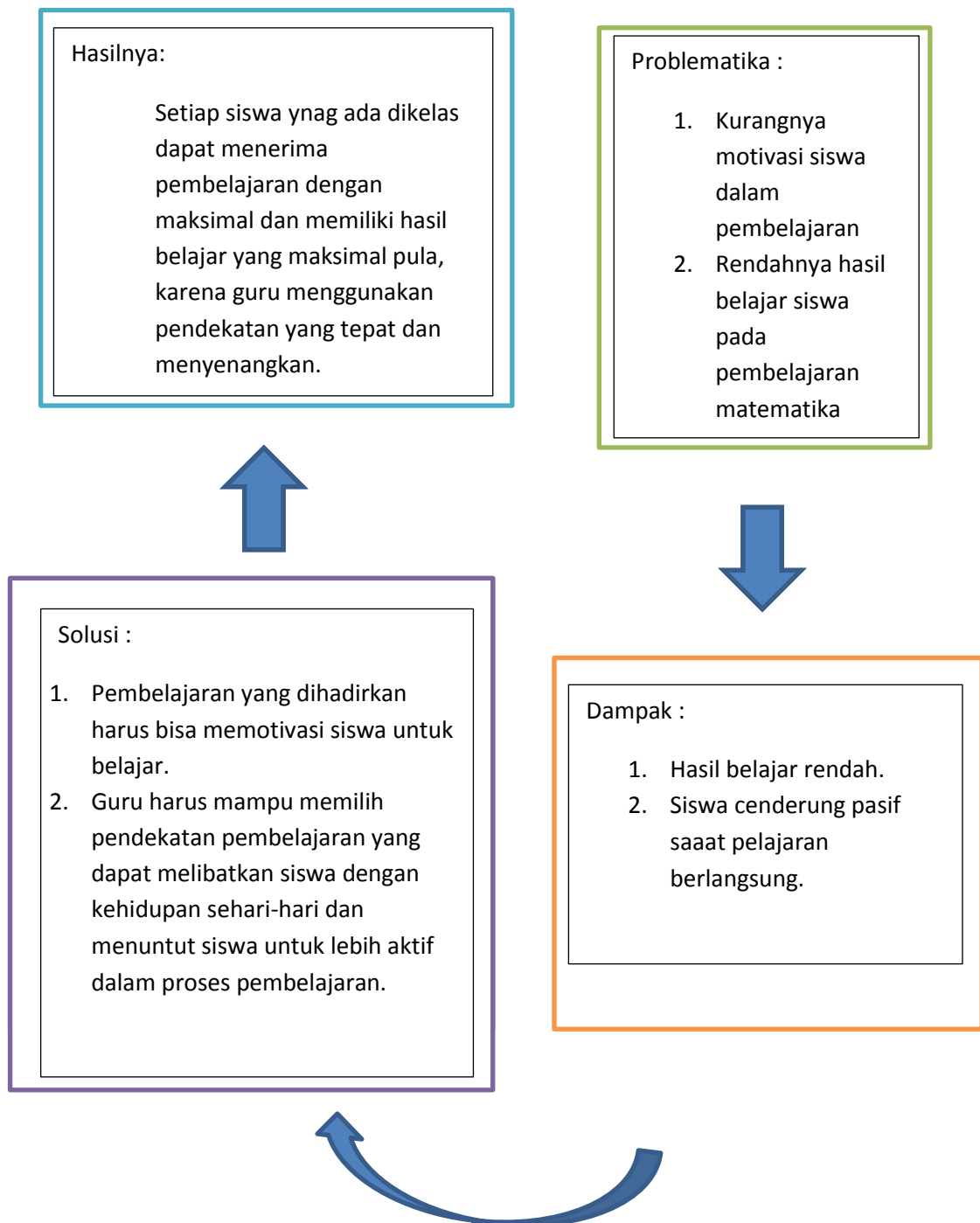
	Kulsum, Herman Subarjah, Dan Isrok'atun	<i>Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Motivasi Belajar Siswa</i>		CTL 2. Meneliti Tentang Motivasi Belajar 3. Menggunakan Metode Penelitian Kuantitatif	Dasar
4	Darmawati, Bakri Mallo, Dan Baso Amri Mursyid	<i>Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Penjumlahan Dan Pengurangan Bentuk Lajabar Kelas VII SMP Negeri 1 Banawa</i>	2016	1. Menggunakan Pendekatan CTL 2. Meneliti Hasil Belajar Matematika Siswa	1. Menggunakan Penelitian Tindakan Kelas
5	Willi Afdin Oktaviana Dan Yunus,.	Pengaruh Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa SMKN 1 Sidoarjo	2013	1. Menggunakan Model CTL 2. Meneliti Motivasi Dan Hasil Belajar	1. Materi Yang Diteliti Muatan Local(Autocad) 2. Subjek Yang Diteliti Siswa Kelas X

C. Paradikma penelitian

Dalam pembelajaran matematika dikelas yang diikuti oleh banyak siswa tentunya banyak memiliki kendala. Salah satu kendala yang sudah tidak asing dihadapi oleh guru dalam pembelajaran matematika adalah siswa cenderung pasif saat pembelajaran, enggan bertanya saat kurang paham dengan materi yang diberikan oleh guru karena malu kepada teman-teman kelas yang lain.

Kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran ini dikarenakan motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa rendah, sedangkan motivasi belajar siswa mempengaruhi hasil belajar siswa, semakin baik motivasi belajar siswa, semakin bagus pula hasil belajar siswa. didalam kelas guru hanya menerangkan dan mengajar menggunakan metode konvensional, sehingga siswa cenderung bosan dan siswa hanya mendengarkan.

Deskripsi diatas adalah problematika yang peneliti temui ketika penelitian dilakuakn dikelas VIII MTsN 4 Blitar. Adanya deskripsi yang sedemikian peneliti bermaksud untuk menjabarkan lebih rinci mengenai motivasi belajar siswa dan hasil belajar matematika siswa saat menggunakan pendekatan pembelajaran CTL. Dengan adanya pendekatan pembelajaran CTL yang menuntut siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran diharapkan guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik sehingga pembelajaran yang dihadirkan dapat diterima siswa secara menyeluruh.



Bagan 2.1 Paradigma Penelitian